
PARIWISATA ADALAH PISAU BERMATA 2

Oleh
Ni Ketut Riani
Kantor BPSDM Provinsi Bali
Email: Wiriani9@gmail.com

Abstract

Keberhasilan pariwisata Bali telah menjadi legenda tersendiri dalam membicarakan pariwisata internasional. Internasionalisasi lewat pariwisata, khususnya pariwisata budaya seperti yang dikembangkan di Bali, membawa masyarakat lokal terjepit di antara dua kutub kekuatan. Di satu pihak mereka diwajibkan memelihara tradisi dan adat budaya yang merupakan komoditas yang dapat dijual dan di sisi lain, internasionalisasi berarti membenturkan kebudayaan lokal dengan dunia modern. Banyak masalah yang mampu mengancam keberlanjutan dari pembangunan diantaranya menyangkut aspek lingkungan, social ekonomi, dan social budaya. Masalah lain yang menjadi ancaman adalah keamanan dan migrasi masuk yang tidak terkendali dan banyak kemungkinan bisa terjadi akibat dari pembangunan pariwisata. Dalam pembangunan pariwisata diharapkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pariwisata dengan lingkungan social maupun budaya. Bila tidak dicermati maka pariwisata bukannya mendatangkan mata air kehidupan tetapi akan mendatangkan air mata.

Kata Kunci: Pariwisata, Bali, Sosial

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar masyarakat yang daerahnya tidak memiliki sumber daya alam maupun yang daerahnya bukan daerah industry namun sebaliknya memiliki sumber daya budaya maka pariwisata menjadi pilihan sebagai tulang punggung perekonomian karena pariwisata memiliki multiplier effect yang begitu andal dalam menggerakkan roda perekonomian walaupun dia sendiri sesungguhnya tidaklah handal terhadap berbagai issue. Memanasnya suhu politik di Jakarta, terjadinya tawuran antar pelajar ataupun pemuda di berbagai wilayah, maka nasib pariwisata Bali pun dipertaruhkan. Demikian sensitifnya pariwisata sehingga pencitraan menjadi hal yang utama didalam pembangunan kepariwisataan.

Keberhasilan pariwisata Bali telah menjadi legenda tersendiri dalam membicarakan pariwisata internasional. Namun banyak masalah yang mampu mengancam kelanjutan dari pembangunan diantaranya menyangkut aspek lingkungan, social ekonomi, dan social budaya. Masalah lain yang menjadi ancaman adalah keamanan dan migrasi masuk yang tidak terkendali dan

banyak kemungkinan bisa terjadi akibat dari pembangunan pariwisata. Bila tidak dicermati maka pariwisata bukannya mendatangkan mata air kehidupan tetapi akan mendatangkan air mata.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa tantangan ke depan ?
- b. Bagaimana mengantisipasi pengaruh negatif akibat dari perkembangan pariwisata ?

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya tulis ini menggunakan study pustaka dari beberapa ahli dan beberapa buku serta data sekender sebagai pendukung

LANDASAN TEORI**a. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata merupakan fenomena yang saat ini sedang populer untuk dikembangkan sebagai penghasil devisa Negara dari non migas, karena industry pariwisata relatif tidak menimbulkan polusi atau pun kerusakan

lingkungan. Pengertian tentang pariwisata sudah banyak diulas oleh beberapa ahli.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah serta pengusaha. Dan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Menurut definisi yang lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan imu (Spillane, dalam Pitana, 2001)

Dan secara bebas diberikan pengertian bahwa Pariwisata adalah merupakan gejala abad modern yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penikmatan terhadap keindahan alam, kesenangan dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan peningkatan perekonomian masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya hasil perkembangan niaga, industri dan transportasi.

Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya hasil perkembangan niaga, industri dan transportasi.

b. Pengertian Budaya

Pengertian mengenai budaya atau kebudayaan sudah banyak pula dibahas dalam beberapa buku atau dari beberapa ahli yang pada prinsip mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia melalui akal dan budinya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara prinsip pula bahwa kebudayaan dibagi ke dalam 2 (dua) wujud yaitu yang nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangibile). Budaya tangible atau hasil budaya nyata tentu tidak sulit dipahami karena sudah jelas berupa wujud nyata dari hasil karya manusia atau masyarakat namun untuk memahami budaya yang bersifat intangible memerlukan proses karena dia berbentuk sebuah nilai, norma yang bersifat abstrak, misalnya adat istiadat suatu masyarakat, agama, cara hidup, cara makan, sistim kepercayaan masyarakat, dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda dan nilai nilai adi luhung yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari dipelajari. Sesungguhnya perwujudan kebudayaan diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli tentang unsur budaya secara prinsip terdapat persamaan dimana unsur kebudayaan secara

mendasar terdiri dari unsur masyarakat, system dalam masyarakat, ada kelembagaan, ada kekuatan dalam masyarakat dan norma dalam masyarakat.

c. Pengertian Penguatan

Kata penguatan berasal dari kata “kuat” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan bahwa penguatan berarti roses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan yang mengandung makna bahwa membuat sesuatu menjadi kuat, lebih kuat, lebih eksis, lebih berfungsi dan lain sebagainya.

d. Pengertian Penghancur

Kata penghancur berasal dari “hancur”, mendapat awalan “pe” , yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menghancurkan yang mengandung makna membuat sesuatu lebih buruk, lebih terancam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai primadona pariwisata Bali memiliki beberapa fase eksplorasi dalam pembangunannya yang dimulai sejak tahun 1920-an ditandai dengan aktifnya perusahaan pelayaran Belanda, KPM (Koninklijk Paketvartt Maatschapij). Dewasa ini pariwisata sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali sebagai generator penggerak dalam pembangunan ekonomi dan menjadi lokomotif dalam perubahan sosial budaya.

Internasionalisasi lewat pariwisata, khususnya pariwisata budaya seperti yang dikembangkan di Bali, membawa masyarakat lokal terjepit di antara dua kutub kekuatan. Di satu pihak mereka diwajibkan memelihara tradisi dan adat budaya yang merupakan komoditas yang dapat dijual dan di sisi lain, internasionalisasi berarti membenturkan kebudayaan lokal dengan dunia modern. Karena intensifnya Bali dengan pariwisata menjadikan masyarakat mengalami gejala touristifikasi. Dengan demikian dewasa ini Bali bukan saja mempunyai budaya kecil, besar, modern, tetapi juga touristik.

Dengan adanya proses touristifikasi pariwisata tidak lagi dipandang sebagai

kekuatan luar melainkan sudah menjadi bagian dalam dinamika kebudayaan Bali. Secara teoritis dampak social-budaya dari proses internasionalisasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok diantaranya (1) keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, (2) hubungan interpersonal antara anggota masyarakat, (3) dasar-dasar organisasi/kelembagaan social, (4) migrasi dari dan ke daerah pariwisata, (5) ritme kehidupan social masyarakat, (6) pola pembagian kerja, (7) stratifikasi dan mobilitas social, (8) distribusi pengaruh dan kekuasaan, (9) meningkatnya penyimpangan social, dan (10) bidang kesenian dan adat istiadat.

Banyak kalangan yang khawatir dengan touristifikasi ini diantaranya proses disorganisasi social baik dalam hidup berkomunitas maupun keluarga, Bali telah mengalami erosi yang dapat dilihat dari munculnya efek peniruan tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan budaya sendiri, terjadi komoditasi terhadap kebudayaan, penurunan kualitas hasil kesenian, profanisasi kesenian sacral dan kegiatan ritual atau tempat suci bahkan ada yang mengatakan kemauan masyarakat Bali semakin kecil untuk mempertahankan identitas.

Sebaliknya, pendapat berbeda dari ahli sosiologi dan antropologi yang melihat bahwa internasionalisasi justru memperkuat karena terjadi proses involusi budaya sehingga tidak menyebabkan transformasi secara structural, melainkan terintegrasi dengan kehidupan tradisional masyarakat. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa organisasi social tradisional bahkan bertambah kuat dan dinamis karena terjadi peningkatan ekonomi serta semakin bertumbuh kembangnya kesadaran akan identitas diri. Dengan adanya internasionalisasi dan tradisionalisasi membuat masyarakat Bali bermetamorfosis dengan melakukan konversi namun esensi Bali masih tetap kuat. Data lapangan seperti ini telah banyak mengubah pandangan orang yang semula pesimis dengan kelestarian budaya Bali.

Orang Bali melestarikan budayanya tidaklah dalam artian statis karena kebudayaan pada dasarnya adalah produk sementara yang selalu berproses. Masyarakat Bali sadar bahwa mereka harus mengadaptasi diri dengan dunia yang tengah berubah dan di saat yang sama mereka juga sadar untuk menjaga kelanjutan budaya dan identitas. Sehingga masyarakat Bali terus-menerus mengukir kembali identitasnya. Pelestarian tidak boleh diartikan sebagai usaha membekukan sebuah kebudayaan, karena kebudayaan memang selalu berubah sebagai respons terhadap situasi yang selalu berubah.

Masyarakat Bali dalam banyak hal menemukan kembali tradisi yang pernah ada yang disebut *reinvention of tradition*. Tradisi yang dimunculkan dengan legitimasi tradisi lama atau ajaran susastra agama yang sesungguhnya adalah adaptasi dari situasi yang sedang berkembang. Tradisi ini selain untuk dikonsumsi masyarakat sendiri tetapi juga sekaligus sebagai komoditi pariwisata. Pariwisata berperan sebagai pelestari kebudayaan dalam arti yang luas sekaligus menjadi pelatuk dinamika masyarakat.

Sejalan dengan keberhasilan pariwisata Bali yang telah menjadi legenda tersendiri dalam membicarakan pariwisata internasional, namun dibalik itu semua banyak masalah yang mampu mengancam keberlanjutan dari pembangunan diantaranya menyangkut aspek lingkungan, social ekonomi, dan social budaya. Masalah lain yang menjadi ancaman adalah keamanan dan migrasi masuk yang tidak terkendali. Pariwisata sangat menggantungkan diri pada citra sehingga tindakan kriminalitas, kemacetan, kekumuhan akibat dari migrasi yang tidak terkendali dapat memberikan peluang terhadap rusaknya citra Bali. Karena pariwisata Bali bertumpu pada budaya Bali, maka kelestariannya harus menjadi perhatian serius, kalau migrasi masuk tidak terkendali akan mengganggu dominasi penduduk Bali yang merupakan pendukung budaya Bali.

Pembangunan pariwisata harus berdasarkan pada azas usaha bersama,

kekeluargaan, adil, merata, serta azas manfaat yaitu dapat menjaga kelestarian lingkungan baik lingkungan secara fisik seperti pelestarian alam, bangunan bersejarah maupun lingkungan non fisik diantaranya pelestarian nilai nilai budaya baik seni tari, seni bangunan maupun seni budaya lainnya. Kualitas lingkungan yang terjaga ini merupakan komoditi yang dapat dijual kepada wisatawan yang akhirnya dapat meningkatkan devisa bagi Negara dengan masuknya wisatawan manca negara. Diharapkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pariwisata dengan lingkungan social maupun budaya.

Sejak berlakunya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pariwisata Bali mendapat tantangan yang semakin berat diantaranya : (1) Bali sebagai pulau kecil banyak memiliki keterbatasan terutama lahan dan air; (2) Otonomi pada tingkat kabupaten/kota mendongkrak ambisi pemimpin daerah untuk meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah) mengabaikan daya dukung /carrying capacity akibatnya pembangunan fisik semakin tidak terkendali, pembangunan hotel sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan social budaya, terjadi konversi besar-besaran terhadap lahan produktif, terjadi alih fungsi lahan, yang akan berpengaruh pada subak yang nota bene sebagai fondasi nilai budaya Bali, pembangunan dilakukan dikawasan suci atau “*tenget*” akan berpengaruh terhadap kosmologi orang Bali, terutama kepercayaan terhadap lokal dietis yang secara antropologi merupakan prinsip human-ecology orang Bali, (3) munculnya sikap frustrasi pada masyarakat yang merasa menjadi objek, tetapi tidak menikmati benefit dari pembangunan, (4) kabupaten/kota berusaha melakukan pemungutan pajak secara lebih ekstensif dengan mengembangkan pajak baru, (5) terjadi konflik antar Desa Pekraman menyangkut tapal batas (“yang memiliki nilai ekonomis”); (7) Kesenjangan pendapatan antar kabupaten yang mencolok menjadi sumber masalah tersendiri karena perbedaan dana yang tajam antar desa yang berbatasan langsung akan

membawa implikasi yang sangat krusial dalam berbagai aspek termasuk dalam pelestarian budaya. Kalau pernyataan di atas menjadi kenyataan, maka pariwisata Bali akan memasuki masa senja yang mengarah pada kehancuran.

Namun sikap pesimisme tentang kehancuran budaya Bali sebagai akibat dari pembangunan pariwisata tidaklah terbukti seratus persen bahkan sebaliknya pariwisata mampu menjadi patron baru bagi kebudayaan dan menjadi wahana yang baik dalam pelestarian budaya Bali.

Untuk menjaga warisan budaya peran semua komponen masyarakat sangat diperlukan, mulai dari pemerintah sebagai pemegang regulasi, stake holders di bagian promoter, pencipta seni dan penyedia atraksi maupun masyarakat di destinasi. Hubungan yang harmonis diantara mereka merupakan kunci sukses keberlanjutan sebuah destinasi. Pembangunan pariwisata harus dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, berkesinambungan, dapat membuka lapangan pekerjaan maupun membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat dengan demikian masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjaga lingkungan karena lingkungan yang asri, terpelihara kelestariannya, nilai seni budaya yang terjaga merupakan komoditi untuk pengembangan pariwisata.

Mengingat pentingnya warisan budaya untuk dilestarikan dalam pengembangan kepariwisataan sehingga nantinya dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat maka perlu dipersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) di bidang pariwisata yang memiliki kompetensi (knowledge, skill, maupun attitude behavior) baik yang bersentuhan langsung maupun tidak bersentuhan langsung.

Sebagai pemegang regulasi setiap aparatur Pemerintah harus diberikan pemahaman akan konsep di atas sehingga kebijakannya mengarah pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berbasis pelestarian warisan budaya (sustainable tourism development base on heritage).

Ke depan pengembangan pariwisata harus diarahkan menuju pariwisata yang berkualitas baik dalam produk maupun konsumen dan berkelanjutan yang meliputi keberlanjutan social budaya, lingkungan, dan ekonomi. Sebuah tantangan di masa yang akan datang menuntut kita mencari jawabannya “apakah pariwisata itu penguat atau penghancur bagi kebudayaan Bali”? Itu semua tergantung kepada kita semua.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari gambaran di atas kesimpulannya adalah pariwisata ibarat sebuah pisau bermata dua yang disaat tertentu pisau itu sangat dibutuhkan untuk membantu mewujudkan keinginan dan bahkan untuk mencari nafkah namun pada kesempatan yang berbeda maka pisau itu pun dapat mengancam bahkan membunuh tuannya sendiri.

Karenanya disarankan semua komponen masyarakat baik di sector hulu sebagai pemegang kebijakan sampai pada di sektor hilir sebagai penyaji agar menjadi satu team yang terpadu dan solid dalam satu langkah, satu visi, satu frekwensi, satu gelombang ketika melakukan pengembangan pariwisata mulai dari perencanaan sampai pada tingkat evaluasi. Dengan demikian maka pariwisata dapat berkelanjutan “sustainable and future tourism” dan tidak menjadi pariwisata masa lalu atau “yesterday tourism”

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lembaga Administrasi Negara, 2008. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III.
- [2] Pitana, I Gede, 2002. Pidato Pengukuhan Guuru Besar Tetap Dalam Bidang Sosial Pariwisata Pada jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayanan.
- [3] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN